

**PERAN MUSIK *TUDDUKAT* dalam RITUAL ARAT
SABULUNGAN DI KEPULAUAN MENTAWAI**

TESIS



Oleh:

**RUTH MELIANI TATUBEKET
NIM.14161037**

**Ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN SENI BUDAYA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

ABSTRAK

Ruth Meliani Tatubeket. 2019. Musik *Tuddukat* Dalam Kehidupan Masyarakat Dalam Ritual *Arat Sabulungan* di Kepulauan Mentawai.
Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran dan makna musik *Tuddukat* Kehidupan Masyarakat Dalam Ritual *Arat Sabulungan* di Kepulauan Mentawai. *Tuddukat* diyakini bukan sekedar tetabuhan, tetapi bersinggungan dengan sistem keyakinan orang Mentawai disebut dengan *Arat Sabulungan*. Hampir di semua ini kehidupan masyarakat *Arat Sabulungan* berkaitan dengan alat Musik *Tuddukat*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, berupa keterangan lisan dari informan yang dicatat dalam panduan wawancara dan data sekunder berupa literatur kepustakaan. Prosedur pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan melakukan reduksi data (mengumpulkan seluruh data tentang musik *Tuddukat*), display data dan mengambil kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alat Musik *Tuddukat* digunakan untuk Upacara Kematian, Upacara Lahiran, Upacara Berburu, Pesta Pernikahan, Bencana Alam, Pendirian Rumah, Mendirikan *uma*, Memulai peladangan, Keributan, Tanda aman, Pembunuhan, Kecelakaan lalu lintas, Pencurian, Kebakaran. Musik *Tuddukat* untuk Upacara Kematian, Upacara Lahiran, Pesta Pernikahan memiliki makna supaya menghargai jasa-jasa para leluhur. Sedangkan untuk Upacara Berburu, Bencana Alam, Pendirian Rumah Memulai peladangan, Tanda aman, memiliki makna supaya menjaga kelestarian alam. Sedangkan untuk pembunuhan, keributan, pencurian, kecelakaan memiliki makna supaya menjaga hubungan dengan sesama manusia.

ABSTRACT

Ruth Meliani Tatubeket. 2019. The Tuddukat Music in People's Live in The Arat Sabulungan Ritual in The Mentawai Islands. Thesis. Graduate Program, of Padang State University.

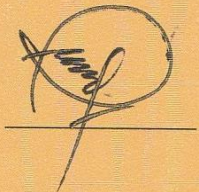
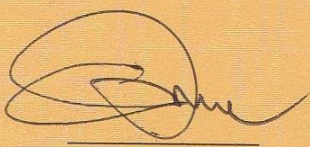
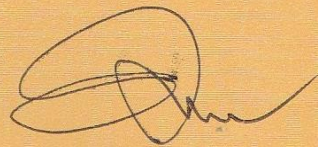
Tuddukat is traditional music of Mentawai people., consist of This study aims to uncover the role and meaning of *tuddukat* music in people's lives in the *Arat Sabulungan* ritual in the Mentawai islands. *tuddukat* is believed not to be just a harbor, but to intersect with the belief system of the Mentawai people called *Arat Sabulungan*. almost all lines of *Arat Sabulungan* community life are related to *tuddukat* musical instruments.

This research uses descriptive qualitative research methods. Data sources in this study are primary data, in the form of oral information from informants recorded in the interview guide and secondary data in the form of literature literature. Data collection procedures by observation, interview and documentation. Data were analyzed by reducing data (collecting all data about *tuddukat* music), displaying data, and drawing conclusions. checking the validity of the findings is done by using source triangulation technique.

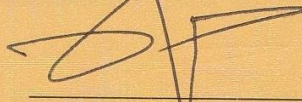
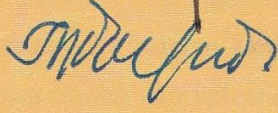
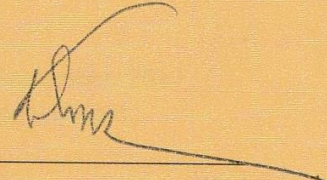
Research results show that *tuddukat* musical instruments are used for death ceremonies, birth ceremonies, hunting ceremonies, weddings, natural disasters, house construction, initiating cultivation, commotion, safety signs, murders, traffic accidents, theft, and fires. *tuddukat* music for death ceremonies, birth ceremonies, weddings has meaning in order to appreciate the merits of the ancestors. while for hunting ceremonies, natural disasters, construction of houses, starting trade, safe signs have meaning in order to preserve nature. while for murder, commotion, theft, accident, it means to maintain relations with fellow human beings

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : RUTH MELIANI TATUBEKET
NIM : 14161037

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Prof. Dr. Agustina, M. Hum</u> Pembimbing I		_____
<u>Prof. Dr. Agusti Efi, M. A</u> Pembimbing II		_____
 Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang	Koordinator Program Studi	
<u>Prof. Dra. Yenni Rozimelia, M. Ed., Ph.D.</u> NIP. 19620919198703 2 002		
	<u>Prof. Dr. Agusti Efi, M.A</u> NIP. 19570824198110 2 001	

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Prof. Dr. Agustina, M.Hum.</u> (Ketua)	
2.	<u>Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.</u> (Sekretaris)	
3.	Prof. Dr. Ardipal, M.Pd. (Anggota)	
4.	Indrayuda, M.Pd., Ph.D. (Anggota)	
5.	Dr. Helmi Hasan, M.Pd. (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : **RUTH MELIANI TATUBEKET**

NIM : 14161037

Tanggal ujian : 7 – 11 – 2019

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Tesis dengan judul “PERAN MUSIK *TUDDUKAT* dalam RITUAL *ARAT SABULUNGAN* DI KEPULAUAN MENTAWAI” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya Tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis ataupun dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, September 2019
Saya yang menyatakan



iani Tatubeket

14161037/2014

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Peran Musik *Tuddukat* dalam Ritual Arat Sabulungan di Kepulauan Mentawai”**.

Dalam meneliti dan menulis tesis ini, penulis banyak menerima bantuan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Agustina, M.Hum dan Prof. Dr. Agusti Efi, M.A selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
2. Prof. Dr. Ardipal, M.Pd, Dr. Indrayuda, M.Pd dan Dr. Hemi Hassan, M.Pd selaku Dosen Penguji/Kontributor yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat membangun dalam penyusunan laporan tesis ini.
3. Bapak/Ibu staf pengajar Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu pengetahuannya yang sangat bermanfaat bagi penulis selama mengikuti masa perkuliahan.
4. Segenap informan penelitian ini. Terima kasih atas segala bantuannya.
5. Seluruh teman-teman mahasiswa Kosentrasi Pendidikan Seni Budaya Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
6. Bapak, Ibu dan kakak-kakakku, adek-adekku tercinta yang telah mendorong dan mendoakan penulis untuk menyelesaikan studi S2
7. Teristimewa untuk Suamiku Rijel Samaloisa, anakku Michael Riswandha Dewanta Samaloisa, Simeon Rusmel Ugama Samaloisa dan Yogya Ruri Melki Sedek Samaloisa yang senantiasa selalu memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan dan dengan penuh sabar dan tabah mengikuti kesibukan penulis untuk menyelesaikan studi ini
8. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, penulis haturkan terima kasih atas bantuan dan dorongan serta semangat untuk menyelesaikan studi ini.

Seandainya dalam penulisan ini ada kekurangan di sana sini, penulis membuka diri untuk menerima masukan saran dan kritikan dari semua pihak untuk kesempurnaan dan perbaikan karya ini sehingga bisa memenuhi harapan. Akhirnya, semoga karya ini bermamfaat untuk semua. Terima kasih

Padang, September 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teoritik	10
1. Kebudayaan	10
2. Benda Budaya	13
3. Masyarakat Adat	16
4. Sistem Religi	18
5. Musik Tradisional	20
6. Upacara Ritual	23
7. Peran/fungsi	24
8. Makna	26
9. Struktur Fungsional	30

B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	34
C. Kerangka Konseptual	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian	38
C. Informan Penelitian	40
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data	41
E. Teknik Penjamin Keabsahan Temuan.....	46
F. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	52
1. Temuan Umum	52
a. Geografis kepulauan Mentawai	52
b. Penduduk	54
c. Sosial	55
d. Musik <i>Tuddukat</i>	57
e. <i>Arat Sabulungan</i> : Magis sekaligus Epistimologi Aksi	60
f. Magis dan <i>Sikerei</i> dalam Tindakan Politik	62
2. Temuan Khusus	69
a. Peran Musik <i>Tuddukat</i> dalam Kehidupan Masyarakat dalam Ritual <i>Arat Sabulungan</i> di Kepulauan Mentawai ...	69
b. Makna Musik <i>Tuddukat</i> dalam Kehidupan Masyarakat dalam Ritual <i>Arat Sabulungan</i> di Kepulauan Mentawai....	99
B. Pembahasan	107
1. Peran Musik <i>Tuddukat</i> Dalam Kehidupan Masyarakat dalam Ritual <i>Arat Sabulungan</i> di Kepulauan Mentawai.....	107
2. Makna Musik <i>Tuddukat</i> Dalam Kehidupan Masyarakat dalam Ritual <i>Arat Sabulungan</i> di Kepulauan Mentawai	112

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Simpulan	133
B. Implikasi.....	135
C. Saran.....	136
 DAFTAR RUJUKAN	 137
LAMPIRAN.....	139

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Daftar informan penelitian	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	36
2. Peta Kepulauan Mentawai	39
3. Handphone Sony Xperia Miro ST23i	46
4. Triangulasi dengan banyak lokasi.....	48
5. Triangulasi dengan banyak teknik	48
6. Triangulasi dengan banyak informan.....	49
7. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman	51
8. Pembagian Kecamatan di Kabupaten Mentawai	52
9. Nama-nama Kecamatan di Kabupaten Mnentawai.....	53
10. Jumlah Desa perkecamatan di Kabupaten Mentawai	54
11. Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Mentawai.....	55
12. sebagian kaum pria yang sedang berburu	56
13. Penabuh Tuddukat terdiri dari 3 buah kayu yakni besar, sedang dan kecil, melambangkan ibu (Ina), kakak (Talaga), anak (Toga) yang bersumber dari sosiokultural Mentawai.....	58
14. Sikerei sedang melakukan ritual punen	63
15. Pola ritem tuddukat dalam ritual kematian	76
16. Berangkat menuju hutan untuk berburu (<i>mu rourou</i>)	79
17. Hasil buruan yang didapat. Dokumentasi: Ruth Meliani.....	80
18. Pola ritem musik tuddukat dalam ritual berburu.....	81
19. Pakaian adat Mentawai	82
20. Pola ritem musik tuddukat dalam ritual pernikahan	83
21. Pola ritme musik tuddukat dalam ritual pernikahan	85
22. Pola ritme musik tuddukat dalam ritual bencana alam	87
23. Pola ritme musik tuddukat dalam ritual peladangan.....	89
24. Pola ritme musik tuddukat keributan	90
25. Pola ritme musik tuddukat untuk tanda aman.....	92
26. Pola ritme musik tuddukat untuk pembunuhan	94

27. Pola Ritme musik tuddukat untuk lalu lintas	95
28. Pola ritme musik tuddukat untuk pencurian	97
29. Pola ritme musik tuddukat untuk kebakaran.....	99
30. Menikmati hasil buruan di UMA SUKU SAGURUWJUW.....	101
31. Alat Musik Tuddukat dibunyikan setelah hasil buruan tiba di rumah	120
32. Not Tuddukat	121
33. Not Tuddukat	125
34. Kosmologi Tuddukat	128
35. Piramida Berita dan Pengharapan	129
36. Hubungan Tuddukat dengan Sistim Sosial	130

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara.....	139
2. Informan Penelitian.....	141
3. Hasil Wawancara.	144
4. Riwayat Singkat Peneliti.....	
5. Foto-foto Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan lumbung budaya yang dimiliki oleh suku-suku bangsa yang mendiami wilayah nusantara ini. *Indonesia has rich cultures including various style of traditional musics which spread across islands. The traditional music influenced by some historical beckground such as multitude of religions and customization of foreign cultures* (Jondya, 2017: 175). Bagi banyak peneliti dan bahkan juga para pendatang dari berbagai penjuru dunia, Indonesia dijadikan salah satu negara tujuan untuk melakukan berbagai penelitian dan pengkajian yang sangat menarik dan kaya akan berbagai temuan untuk dikaji dan kemudian dijadikan bahan dalam memperkaya dan memperdalam ilmu pengetahuan dunia. Kekayaan budaya dan kekhasan Indonesia tersebut tidak saja menarik bagi para peneliti, melainkan juga menarik dan membuat penasaran bagi para turis atau wisatawan baik dari daerah-daerah yang ada di Indonesia maupun wisatawan dari mancanegara. Keberagaman dan kekhasan budaya yang dimiliki oleh Indonesia tersebut, maka dijadikan objek wisata bagi turis manca negara. Salah satunya adalah kekayaan alam dan budaya yang ada di Kepulauan Mentawai.

Kepulauan Mentawai merupakan salah satu daerah yang memiliki keunikan budaya yang ada di Sumatera Barat khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Keunikan dan keberagaman budaya dan karya seni yang dimiliki Kepulauan Mentawai tersebut, telah menjadikan daerah ini sebagai salah satu

objek penelitian dan juga bahkan tujuan dan objek kunjungan bagi para turis mancanegara yang menikmati keindahan alam Kepulauan Mentawai, maupun kekhasan budaya dan istiadat yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Kepulauan Mentawai adalah musik-musik tradisional. Alat-alat musik tradisional yang dimiliki adalah *kateubak/gajeumak* (sejenis ketipung), *tuddukat*, dan lain sebagainya. *Tuddukat* merupakan alat musik tradisional Mentawai yang bentuknya mirip seperti kentongan besar yang bahannya diambil dari bahan dasar kayu hutan jenis tertentu. Menurut Simanjuntak (2007;101) cara memainkan alat musik *tuddukat* ini adalah dengan menggunakan pemukul yang disebut *tetektek* yang kemudian bisa menghasilkan bunyi.

Tuddukat terdiri dari 3 buah kentongan yang sama bentuknya, namun ukuran ketiganya tidak sama. Ukuran-ukuran yang dimiliki *tuddukat* tersebut menentukan suara yang ditimbulkan dalam memainkan musik tersebut. *Tuddukat* yang memiliki ukuran besar disebut *ina*, *tuddukat* ukuran menengah disebut *sileleite*, sedangkan *tuddukat* ukuran kecil disebut *toga*. Jika ketiganya dibunyikan maka akan menghasilkan “nada”. Setiap nada dan suara yang dihasilkan musik *tuddukat* tersebut memiliki makna bagi masyarakat Mentawai. Makna dari bunyi nada suara *tuddukat* tersebut bisa diterjemahkan dalam rangkaian kalimat yang mengandung arti atau pesan tersendiri dimana bunyi itu berasal. *Tuddukat* besar (*ina*) mengandung bunyi vokal *i* dan *u*, sedangkan *tuddukat* sedang (*sileleite*) menghasilkan bunyi vokal *e* dan *o*, sementara *tuddukat* kecil (*toga*) memiliki nada

suara bunyi vokal *a*. *Tuddukat* ini dimainkan dalam upacara-upacara ritual keagamaan suku Mentawai.. Dengan demikian, tesis ini dimaksudkan untuk menjelaskan multiple identitas yang tersimpan dalam *tuddukat*. Seperti Timothy Rice (2001) mengatakan :

Music as a performance and as a context would seem to provide a particularly fruitful arena for the expression of multiple identities in context. Similarly, music as a complex semiotic form with multiple features (melody, rhythm and meter, timbre, texture, and form) inherent in its very being would seem to provide an ideal sign for symbolizing multiple aspects of identity simultaneously and temporally (Timothy Rice, 2001)

Tuddukat diyakini bukan sekedar tetabuhan, tetapi bersinggungan dengan sistem keyakinan orang Mentawai disebut dengan *Arat Sabulungan*. *Arat Sabulungan* dari asal katanya, *Arat* berarti adat sedangkan *bulungan* berasal dari kata *bulu* yang berarti daun, mendapat awalan *sa* berarti seperangkat; Jadi *Arat Sabulungan* berarti adat seperangkat daun-daunan. Ini merujuk langsung pada kegiatan upacara yang berkenaan dengan keyakinan orang Mentawai yaitu dengan menggunakan daun-daunan sebagai alat pokok dan media dalam upacara ritual adat Mentawai. Dalam hal ini *Arat Sabulungan* sebagai suatu sistem keyakinan yang meyakini adanya dua kehidupan di alam nyata dan alam supranatural. Dalam alam supra natural terbagi dua dunia, yaitu dunia *ketsat* atau dunia roh dan dunia *sanitu* atau dunia jiwa. Agama asli orang Mentawai yang didasari pada kosmologinya yang disebut *Arat Sabulungan*. *Arat Sabulungan* bagi orang Mentawai dimaknai dan dipakai untuk memahami tentang lingkungan sosial budaya, adat istiadat maupun juga identitasnya guna mencapai kehidupan masyarakat yang harmoni, aman, tentram dan damai. Baik untuk sesama manusia

atau penghuni yang mendiami jagat atau alam, antara manusia dengan alam lingkungannya dan antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan pencipta-Nya (Rudito:2006).

Dari pra penelitian yang penulis ketahui, pemahaman orang Mentawai terhadap dunianya dapat dikelompokkan ke dalam enam bagian : 1). *Taikapolak* yaitu dunia manusia yang masih hidup penghuni bumi yang juga disebut penguasa bumi, 2). *Taikabagat oinan* yaitu dunia makhluk sungai yang disebut penguasa sungai, 3). *Taikaleleu* yaitu dunia makhluk darat atau makhluk gunung atau hutan yang disebut penguasa hutan, 4). *Taikabagat koat* yaitu dunia makhluk laut yang juga disebut sebagai penguasa laut, 5). *Taikabaga* yaitu dunia roh-roh mati atau nenek moyang yakni penguasa dari perut bumi, 6). *Taikamanua* atau sebutan lain *ulau manua* yaitu dunia makhluk dilangit yakni penguasa langit. Dari 6 (enam) kelompok roh tersebut dipahami sebagai inti dari ajaran *Arat Sabulungan*. (wawancara tanggal 12 Januari 2015 dengan salah satu tokoh agama Pdt. Panulis Saguntung).

Menurut Shah (2013 : 1003), *Given the nature of the art form and the semi-improvisatory style of the gamelan, it is suggested that the nonformal method of transmission actually be applied to teaching the gamelan as it will not only help students develop their listening and aural abilities as well as an awareness of playing in an ensemble, but also help them understand the cultural context of the gamelan* (mengingat sifat seni dan gaya semi improvisasi gamelan, disarankan bahwa metode transmisi non formal benar-benar diterapkan untuk mengajarkan gamelan, hal ini tidak hanya menolong siswa untuk mengembangkan pendengaran

mereka, tetapi juga membantu mereka memahami konteks budaya gamelan). Memainkan *tuddukat* juga bisa membuat masyarakat Mentawai mempelajari budaya dalam *tuddukat*.

Sistem keyakinan orang Mentawai menempati urutan yang sangat penting dalam kehidupan orang Mentawai, dan dengan dasar sistem keyakinan tersebut orang Mentawai melakukan upacara-upacara dalam rangka melaksanakan seluruh kegiatannya. Artinya disini bahwa dalam melaksanakan seluruh aktivitas kehidupan keseharian, orang Mentawai akan selalu dilingkupi dengan upacara, diawali dan diakhiri dengan upacara seperti *punen bebeitei uma*, dalam upacara tersebut *sikerei* sebagai tuan rumah akan mempersiapkan alat-alat untuk pemanggilan roh, pengusiran roh dan pemanggilan jiwa. *Punen bebeti uma* adalah ritual yang diadakan dan diselenggarakan oleh orang Mentawai dalam suku tertentu atau uma tertentu untuk membersihkan kampung atau uma dari berbagai unsur negatif yang berdampak baik langsung maupun tidak langsung bagi warga suku yang ada seperti kemalangan, sakit-penyakit, pertengkaran, konflik dan adanya gangguan roh-roh jahat dalam kehidupan uma mereka.

Lewat upacara bebeti uma tersebut diyakini bahwa semua hal yang negatif tersebut diatas dapat disingkirkan atau dikeluarkan dalam uma maupun dalam lingkungan orang Mentawai. Dalam acara *bebeitei uma* salah satu komponen penting dalam ritual tersebut adalah dimainkannya dan dihadapkannya alat musik *tuddukat* sebagai pengiring lagu dalam upacara tersebut. Alat musik ini dimainkan sebagai pertanda bahwa lewat bunyi dan pukulanyang diperdengarkan kepada pihak anggota suku atau umanya akan diadakannya sebuah acara dan ritual

adat yang mana setiap anggota suku wajib hadir dan mengikuti upacara-upacara yang akan digelar dalam uma karena menyangkut dengan hubungan spiritualitasnya dengan agama yang diyakininya untuk dapat hidup harmoni dan dijauhkan dari segala mara bahaya maupun kemalangan yang menimpanya.

Pada tahun 1950-an, sistem kepercayaan ini pernah dilarang oleh pemerintah Indonesia kala itu, dan sebagai aksinya dilakukan pembakaran-pembakaran terhadap benda-benda dalam sistem kepercayaan. Sebagai penggantinya, penduduk diwajibkan memilih agama yang disahkan oleh pemerintah ketika itu. Tetapi dalam kenyataannya pelaksanaan upacara ini tidak hilang dan bahkan sampai sekarang semakin marak pelaksanaannya. Hal ini didorong oleh adanya wisata dan penelitian dari Barat serta Timur untuk menggali kebudayaan yang eksotik yang diantaranya adalah upacara ini (wawancara tanggal 5 Maret 2015 dengan salah satu tokoh agama Pdt. Melki Tatubeket).

Terlepas dari pelarangan masa silam, Tuddukat sampai saat ini masih berfungsi dan difungsikan dalam masyarakat budaya Mentawai. Tuddukat bukan sekedar tetabuhan tanpa arti, tetapi sebuah teknologi dari coproreality manusia Mentawai sejak dahulu kala. Teknologi Tuddukat dibangun oleh kecerdasan, mentalitas, serta modal budaya lainnya, termasuk Arat Sabulungan, sebagai keyakinan ikut membentuk Tuddukat. Senada dengan penjelasan Rice (2001), bahwa musik terbentuk karena serangkaian modal dasar, yakni :

On the other hand, music very often is precisely one of the modalities, to use an intentional pun, or “technologies” that conveys to a society its fundamental values in such domains as manliness, femininity, modesty, distinction, and pleasure. These technologies, according to Rose, work on two axes. One he calls “intellectual techniques” like reading, writing, and numeracy, which can

transform “mentalities.” The second axis consists of “corporealities or body techniques.” One thinks of manners and etiquette, for example, which “inculcate the habits and rituals of self-denial, prudence and foresight.” Musical practice would seem to be both an intellectual and corporeal technology. At the intellectual level, its use or non-use of notation and its valorization (or not) of orality and improvisation may create particular kinds of selves and self-understandings that function well within specific social and cultural circumstances. At the corporeal level, many traditions with strong teacher-student relations inculcate specific performative forms of obedience and respect that create not just good music but good people as well.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa Musik Tuddukat merupakan musik tradisional yang sangat erat kaitannya dalam masyarakat Arat Sabulungan. Dengan demikian, penulis ingin lebih dalam mengenai Musik Tuddukat dalam ritual Arat Sabulungan di Kepulauan Mentawai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini dapat disebutkan tiga masalah pokok

1. Bagaimana peran musik *tuddukat* dalam kehidupan masyarakat dalam ritual *Arat Sabulungan* di Kepulauan Mentawai?
2. Apa makna yang terkandung dalam musik *tuddukat* bagi masyarakat dalam ritual *Arat Sabulungan* di Kepulauan Mentawai?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan peran musik *tuddukat* dalam kehidupan masyarakat dalam ritual *Arat Sabulungan* di Kepulauan Mentawai.
2. Menganalisis makna yang terkandung dalam musik *tuddukat* bagi masyarakat dalam ritual *Arat Sabulungan* di Kepulauan Mentawai.

D. Manfaat Penelitian

1. Dari segi teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat untuk hal-hal berikut.
 - a. Memberikan deskripsi dan analisis terhadap perkembangan ilmu pendidikan seni budaya, khususnya yang terkait dengan makna *tuddukat* dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam upacara pemujaan *Arat Sabulungan*.
 - b. diharapkan dapat menghasilkan sebuah pengetahuan dan pemahaman serta referensi untuk ilmu pengetahuan dalam kebudayaan
2. Dari segi praktis penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat untuk hal-hal berikut ini.
 - a. Sebagai dokumentasi budaya yang dapat dilihat dan dipelajari.
 - b. Sebagai motivasi bagi generasi muda untuk mengetahui lebih dalam makna dari musik *tuddukat* sebagai musik tradisonal Mentawai dalam pemujaan *Arat Sabulungan*.

- c. Merangsang kreativitas para peneliti lebih lanjut, dalam mengkaji budaya daerah yang berkaitan dengan etnomusikologi (musik-musik tradisional) khususnya musik lokal Mentawai.
- d. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kepulauan Mentawai untuk mendokumentasikannya.

BAB V
SIMPULAN,
IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

1. Peran musik *tuddukat* dalam kehidupan masyarakat dalam ritual Arat Sabulungan di Kepulauan Mentawai.

Musik *tuddukat* sangat erat dengan kehidupan orang Mentawai. Hampir semua aspek kehidupan orang Mentawai berkaitan dengan Musik *tuddukat*. Alat Musik *Tuddukat* digunakan untuk Upacara Kematian, Upacara Lahiran, Upacara Berburu, Pesta Pernikahan, Bencana Alam, Pendirian Rumah, Mendirikan uma, Memulai peladangan, Keributan, Tanda aman, Pembunuhan, Kecelakaan lalu lintas, Pencurian, Kebakaran. Sikerei yang berperan memainkan musik ini akan mengatur bunyi *tuddukat*. Dengan kata lain, bunyi *tuddukat* akan mengikuti kejadian yang dialami oleh masyarakat Mantawai. Sebab bunyi *tuddukat* akan menggambarkan kejadian yang sedang berlangsung. Bilamana masyarakat mentawai mendengar bebunyian *tuddukat*, maka mereka akan segera dapat menebak maksud dari bunyi yang mereka dengar. Singkat kata, *tuddukat* berperan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat di Kepulauan Mentawai.

2. Makna yang terkandung dalam musik *tuddukat* bagi masyarakat dalam ritual *Arat Sabulungan* di Kepulauan Mentawai.

Masyarakat Mentawai memaknai setiap kegiatan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Bagi mereka, alam dan isinya merupakan titipan nenek moyang yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Salah satu cara masyarakat Mentawai memaknai alam dan isinya sebagai penjelmaan leluhur. Berkat jasa leluhur, kehidupan mereka utuh sampai sekarang. Leluhur telah mengajarkan banyak hal kepada masyarakat Mentawai. Leluhur menitipkan alam dan isinya kepada generasi muda Mentawai. Musik *tuddukat* untuk Upacara Kematian, Upacara Lahiran, Pesta Pernikahan memiliki makna supaya menghargai jasa-jasa para leluhur. Sedangkan untuk Upacara Berburu, Bencana Alam, Pendirian Rumah Memulai peladangan, Tanda aman, memiliki makna supaya menjaga kelestarian alam. Sedangkan untuk pembunuhan, keributan, pencurian, kecelakaan memiliki makna supaya menjaga hubungan dengan sesama manusia.

B. Implikasi

Hasil penelitian tentang Musik Tuddukat dalam kehidupan masyarakat dalam ritual Arat Sabulungan di Kepulauan Mentawai menunjukkan sebuah upaya menginventaris peran dan makna Musik Tuddukat dalam kehidupan masyarakat dalam ritual Arat Sabulungan di Kepulauan Mentawai.

Hasil penelitian tentang perubahan pelaminan ini memberikan beberapa implikasi antara lain :

1. Menjadi sebuah informasi bagi peneliti yang akan meneliti tentang peran dan makna Musik Tuddukat dalam kehidupan masyarakat dalam ritual Arat Sabulungan di Kepulauan Mentawai.
2. Berimplikasi terhadap upaya pelestarian dan pengembangan usaha ekonomi kreatif baik oleh masyarakat, kalangan akademis maupun pemerintahan.
3. Kemudian berimplikasi bagi masyarakat yang berbudaya Mentawai umumnya, dan untuk masyarakat di Siberut khususnya.
4. Berimplikasi terhadap identitas bagi masyarakat Kepulauan Mentawai umumnya dan masyarakat di Pulau Siberut khususnya.
5. Menjadi bahan masukan kajian tentang tradisi dan budaya yang terdapat pada daerah-daerah lainnya bagi budayawan Sumbar khususnya Kepulauan Mentawai.
6. Berimplikasi bagi diri generasi muda untuk mencintai tradisi dan budaya daerahnya, khususnya kebudayaan yang ada di Kepulauan Mentawai.

C. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan di atas, penulis ingin menyampaikan sejumlah saran kepada :

1. Institusi.
 - a. Agar pihak Kemendikbud memperbanyak buku sumber tentang musik tradisi, khususnya tuddukat di Kepulauan Mentawai Sumatera Barat.
 - b. Agar mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Budaya memperdalam kajian tentang budaya di Kepulauan Mentawai khususnya tentang tuddukat yang terdapat di Kepulauan Mentawai.
2. Pemangku adat selalu memberikan masukan dan himbauan serta pengetahuan tentang tuddukat supaya tidak terjadi generasi yang hilang dalam memahami tuddukat.
3. Masyarakat agar selalu mengapresiasi tuddukat dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifudin dan Saebani, Beni Ahmad. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Pustaka Setia.
- Aisha Gemala Jondya et al. / *Indonesian's Traditional Music Clustering Based on Audio Features*. *Procedia Computer Science* 116 (2017) 174–181.
- Alyssa Santos, 2006, Theories of Culture, Identity, and Ethnomusicology: A Synthesis of Popular Music, Cultural, and Communication Studies, *British Journal of Psychology* 98 (2007): 175-185. Web
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial (Sketsa, Penilaian dan Perbandingan)*. Yogyakarta, Kanisius
- Datuk Tumbidjo, *Pelaminan Dalam Seputar Seni Dekorasi Interior Minangkabaukabau*.
- Effendi. 1999. *Sejarah Kebudayaan*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Efrizal. 2011. *Motif Seni Ukir Tradisional Minangkabaukabau: Bentuk, Fungsi, dan Nilai Nilai Filosofi (Tesis)*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 1-3*. Jakarta : Rajawali Pres.
- Febriani, Ridya(2013). *Studi tentang Variasi Pelaminan di Sentra Pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang(Skripsi)*. Padang. UNP Padang.
- Gani, Erizal. 2013. *Menulis Karya Ilmiah*. Padang, UNP Press.
- Hadjar, Ibnu. 1996. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta, RajaGrafindo Persada.
- Jupriani. 2002. *Pergeseran Motif Hias dan Warna Antakesuma Suji pada Pelaminan dan Baju Penganten di Naras Pariaman (Tesis)*. Bandung.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cetakan Keempat. 2010. Jakarta: Pusat Bahasa.Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Balai Pustaka.